

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PRAKTIK TERAPI PIJAT SEBAGAI UPAYA PENANGANAN ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS KUTA II

Rosalia Lende¹, Ni Luh Kade Wiradani², Ni Putu Diwyami³

S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bintang
Persada Jalan Gatot Subroto Barat No 466 A Denpasar Barat, Kota Denpasar, Indonesia

Abstrak

Latar belakang ISPA merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernafasan mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura yang berlangsung sampai dengan 14 hari. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan angka kematian pada balita di negara berkembang seperti Indonesia mencapai lebih dari 40 per 1000 kelahiran hidup, dimana 15% hingga 20% pertahun diantaranya disebabkan oleh ISPA. terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun..

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan praktik terapi pijat sebagai upaya penanganan ISPA pada balita di Puskesmas Kuta II

Metode: Penelitian menggunakan observasional analitik dengan pendekatan cross sectional populasi dan sampel penelitian ini terdiri dari 42 responden yang terdiri dari semua ibu yang memiliki balita di satu tahun terakhir dengan pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling.

Hasil: Dari hasil tabel uji Rank Spearman dengan jumlah responden N:42 di atas diperoleh nilai P sebesar 0,000. Nilai tersebut 0,05 Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu balita tentang ISPA dengan praktik terapi pijat.

Kesimpulan: terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tingkat pengetahuan dengan praktik terapi pijat di wilayah kerja Puskesmas Kuta II.

Kata kunci : pengetahuan, praktik terapi pijat, ISPA

Abstract

Introduction of ISPA is an acute infectious disease that affects one or more parts of the respiratory tract from the nose (upper duct) to the alveoli (lower duct) including tissues such as the sinuses, middle ear cavity and pleura that lasts up to 14 days. *The World Health Organization* (WHO) estimates that the mortality rate among toddlers in developing countries such as Indonesia reaches more than 40 per 1000 live births, of which 15% to 20% per year is caused by ISPA. It occurs in the age group of one to four years.

objective this study aims to determine the relationship between maternal knowledge and massage therapy practice as an effort to handle ISPA in toddlers at the Kuta II Health Center

Method used observational analysis with a cross-sectional approach of the population and the sample of this study consisted of 42 respondents consisting of all mothers who had toddlers in the past year by sampling using simple random sampling techniques.

Result From the results of the Spearman Rank test table with the number of respondents N: 42 above, a P value of 0.000 was obtained. This value is 0.05 This shows that there is a significant relationship between the level of knowledge of mothers under five about ISPA and the practice of massage therapy.

Conclusion There is a significant relationship between the two variables of knowledge level and the practice of massage therapy in the work area of the Kuta II.

Keywords: knowledge, massage therapy practice, ISPA

Email:rosalialende006@gmail.com

Pendahuluan

ISPA merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernafasan mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura yang berlangsung sampai dengan 14 hari. ISPA mengenai struktur saluran diatas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagian saluran atas dan bawah secara stimultan atau berurutan. (Suryantara et al., 2024).

ISPA cenderung muncul dengan tingkat kejadian yang tinggi pada balita dan anak-anak. Gejala biasanya muncul dalam rentang waktu 1-3 hari setelah terinfeksi, dimulai dengan rasa tidak nyaman pada hidung atau tenggorokan. Selanjutnya, muncul bersin-bersin, hidung mengalami pembentukan lendir, dan terasa ringan sakit. Beberapa kasus dapat disertai demam ringan. Pada hari-hari awal, cairan yang dikeluarkan oleh hidung bersifat encer dan jernih, namun kemudian sekret hidung menjadi lebih kental dan berwarna kuning hijau. . Orang tua yang mendapati anak mengalami batuk pilek sebagai gejala ISPA menganggap

merupakan hal yang wajar pada anak umur 1-5 tahun, sehingga merasa biasa saja. Masalah batuk pilek tetap harus diwaspadai orang tua meskipun mudah sembuh dengan sendirinya. Jika anak terlalu sering mengalami batuk pilek dalam jangka waktu yang lama dan tidak dilakukan penanganan batuk pilek yang tepat dapat memperparah keadaan anak tersebut (Hamzah et al., 2023). Salah satu efek negatif common cold pada anak adalah kuman penyebabnya akan masuk ke bagian bawah saluran pernafasan, yaitu bronkus dan alveoli. Ini menginfeksi bronkus dan alveoli dan menyebabkan pasien kesulitan bernapas karena sekret yang dihasilkan oleh kuman menumpuk di rongga paru-paru. Selain itu, kuman dapat masuk ke selaput otak, menginfeksi dengan menumpukan cairan, yang dapat menyebabkan meningitis. Pasien dengan ISPA dapat mengalami henti napas dan henti jantung karena kuman dapat memperlambat dan merusak seluruh fungsi tubuh jika mereka menenangkan obat yang lama dan tidak tepat (Khasanah et al., 2024).

Terdapat dua metode yang dapat ditempuh dalam melakukan penanganan

batuk pilek pada anak yaitu farmakologi dan non-farmakologi. Metode farmakologi dengan menggunakan obat-obatan tidak dapat diandalkan sepenuhnya, karena ada beberapa anak yang kesulitan untuk minum obat karena sifat alamiah anak yang cenderung rewel. Apalagi pada anak yang pernah terpapar oleh minum obat minum yang rasanya pahit, tentunya hal ini menyebabkan rasa trauma pada anak untuk minum obat. Sehingga diperlukan pendekatan non-farmakologi yaitu terapi pijat batuk pilek untuk mendukung proses penyembuhan anak (Hamzah et al., 2023).

Pendekatan non farmakologis dianggap lebih aman karena tidak menimbulkan reaksi efek samping seperti halnya obat-obatan (Hamzah et al., 2023). Terapi non-farmakologis yaitu *massage therapy common cold* dapat digunakan untuk membantu proses pemulihan pada anak. Secara teori pijat bayi juga disebut dengan *touch therapy* yang artinya adalah salah satu teknik yang mengombinasi manfaat fisik sentuhan manusia dengan manfaat emosional seperti ikatan batin (*bonding*). Terapi pijat telah menunjukkan efek positif untuk mengatasi

permasalahan pada bayi prematur, masalah pencernaan termasuk sembelit dan diare, serta untuk penyakit saluran pernapasan seperti asma dan *common cold* (Hamzah et al., 2023).

Salah satu strategi utama dalam pencegahan ISPA adalah keterlibatan aktif keluarga balita untuk mengetahui secara dini tanda gejala ISPA, untuk dapat segera dibawah ke petugas kesehatan agar mendapatkan pengobatan yang sesuai dan mencegah komplikasi. Pengetahuan anggota keluarga khususnya ibu balita tentang tanda gejala ISPA ringan, sedang dan berat sangat penting untuk dimiliki (Suryantara et al., 2024). Ibu memegang peranan penting dalam pencegahan dan pengobatan awal ISPA pada anak-anak mereka (Sero & Fitria, 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Praktik Terapi Pijat Sebagai Upaya Penanganan ISPA Pada Balita di Puskesmas Kuta II karena kasus ISPA yang tinggi dikabupaten dan juga Puskesmas Kuta II berada dipusat

perkotaan dengan distribusi karakteristik penduduk jauh lebih tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan studi *cross-sectiona* dengan hasil uji korelasi Spearman Rank. Penelitian dilakukan di Wilayah Puskesmas Kuta II Kabupaten Badung. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak balita yang pernah mengalami ISPA dalam 1 tahun terakhir (2023-2024)

yang berada dalam wilayah Puskesmas Kuta

II. Sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 42 responden yang diperoleh dengan teknik *random sampling*. Kuta II.

Hasil Analisis Univariat

Karakteristik responden meliputi lokasi penelitian, nama, pendidikan ibu, pekerjaan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta II seperti pada gambar 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden sumber: data primer, 2025)

Karakteristik Responden		Jumlah (n)	Persentase (%)
Tempat responden	Br. Tatag Wirasanti	11	26,19
	Br. Legian Kaja	11	26,19
	Br. Legian Tengah	13	30,96
	Br. Legian Kelod	7	16,66
Total		42	100
Pendidikan Terakhir	SD	-	-
	SMP	1	2,3
	SMA	12	28,6
	Perguruan Tinggi	29	69,1
Total		42	100
Pekerjaan	IRT	23	54,8
	Pegawai Swasta	9	21,4
	Wiraswasta	6	14,3
	PNS	4	9,5
Total		42	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui wilayah tempat responden, dimana dari total responden yang berpartisipasi sebanyak 42 orang. Br. Legian Tengah merupakan lokasi dengan jumlah responden terbanyak, yaitu

13 orang (30,96%). Dan Jumlah responden paling sedikit terdapat di Br. Legian Kelod, yaitu sebanyak 7 orang (16,66%).

Diketahui juga bahwa sebagian besar ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta

II memiliki jenjang pendidikan perguruan tinggi sebanyak 29 orang (69,1%), dan hanya 1 orang (2,3%) yang berpendidikan SMP. Sementara itu, berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 23 orang (54,8%), dan terendah Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 4 orang (9,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 2 Tabulasi Silang Pengetahuan dengan Terapi Pijat

Variabel	Terapi Pijat				Total	
	Melakukan		Tidak Melakukan			
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Pengetahuan						
Tinggi	39	92,9	2	4,8	41	97,6
Sedang	0	0	1	2,4	1	2,4
Total	39	92,9	3	7,1	42	100

Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang, diperoleh dari total 42 responden, sebanyak 41 orang (97,6%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan 1 orang (2,4%) memiliki pengetahuan sedang. Dari ibu yang memiliki pengetahuan tinggi, mayoritas yaitu 39 orang (92,9%) melakukan terapi pijat, sedangkan 2 orang (4,8%) tidak melakukan terapi pijat. Sementara itu, satu-satunya responden dengan pengetahuan sedang tidak melakukan terapi pijat sama sekali. Temuan ini menunjukkan adanya

kecenderungan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tinggi lebih cenderung melakukan praktik terapi pijat untuk menangani ISPA pada anak mereka.

Tabel 3 Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Praktik Terapi Pijat

Variabel	Kategori pengetahuan n	Kategori terapi
r	1000	0.807
Sig. (p)	-	0.000
N	42	42

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui nilai sig. 0,000 $p < 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA dengan praktik terapi pijat. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,807, ini memiliki arti bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA dengan praktik terapi pijat memiliki hubungan yang sangat kuat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryantara et al., (2024) dengan hasil penelitian bahwa Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA terhadap kemampuan merawat pasien ISPA pada balita.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,807 dengan nilai signifikansi 0,000

($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu balita tentang ISPA dengan praktik terapi pijat. Hubungan yang sangat kuat tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tinggi selalu berdampak pada pelaksanaan terapi pijat secara langsung.

Hasil distribusi data mendukung hal ini, di mana sebanyak 42 orang (97,6%) memiliki pengetahuan tinggi dan 39 orang (92,9%) dari mereka melakukan terapi pijat. Meskipun terlihat bahwa praktik dan pengetahuan keduanya cukup tinggi, hubungan tersebut signifikan secara statistik. Hal ini memperlihatkan adanya hubungan positif antara pengetahuan orang tua terkait ISPA dan upaya pencegahan ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta II. Ketika orang tua mempunyai pemahaman yang mendalam terkait ISPA, yang didukung oleh kesadaran dan sikap yang positif, kecenderungan tersebut akan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan memberikan dampak yang berkelanjutan.

Hasil ini didukung oleh penelitian suryantara (2024) dengan hasil cross sectional dengan menggunakan uji chi

square, diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan merawat pasien ISPA pada balita dengan nilai $p = 0,006$ ($p < 0,05$).

Penelitian ini juga di dukung oleh penelitian dari amelia (2024) Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata lama penyembuhan ISPA pada kelompok pijat sebelum di pijat adalah 9,5 hari sedangkan sesudah di pijat diperoleh rata-rata lama penyembuhan adalah 9 hari sehingga terjadi penurunan lama penyembuhan sebanyak 0,5 point. Uji Wilcoxon menghasilkan nilai p value = 0,000. maka H_1 diterima yang artinya Pijat batuk pilek lebih efektif terhadap lama penyembuhan ISPA pada balita. Disimpulkan bahwa pijat batuk pilek sangat efektif dalam penyembuhan batuk pilek pada balita. Sehingga disarankan kepada ibu yang memiliki balita dan sedang mengalami batuk pilek untuk bisa melakukan pijat batuk pilek pada anak.

1. KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara tingkat pengetahuan ibu balita tentang ISPA dengan praktik terapi pijat. Hubungan yang sangat kuat tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tinggi selalu berdampak pada pelaksanaan terapi pijat secara langsung.

RUJUKAN

- Admin, & Sherly Widiarti. (2020). Penanganan Ispa Pada Anak Balita (Studi Literatur). *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 10(20), 79–88. <https://doi.org/10.52047/jkp.v10i20.81>
- Aftika, L., Rukmana, N. M., & Maritasari, D. Y. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Ispa Pada Pasien Balita Yang Berobat Di Puskesmas Kedondong. *Jurnal Medika Malahayati*, 9(1).
- Akbar, Z., Renaldi, R., Dewi, O., Rany, N., & Hamid, A. (2023). Perilaku Pencegahan ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Bunut Kabupaten Pelalawan. *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, 9(1), 12-20.
- Alyafei, A., & Easton-Carr, R. (2024). The health belief model of behavior change. In StatPearls [Internet]. *StatPearls Publishing*.
- Amelia, H. R., Jeniawaty, S., Khasanah, U., & Sukesu. (2024). Efektivitas Pijat Batuk Pilek dengan Lama Penyembuhan ISPA pada Balita. *Gema Bidan Indonesia*, 13(2), 65–71. <https://doi.org/10.36568/gebindo.v13i2.209>
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2022). Profil Kesehatan 2022 Bali. *Dinas Kesehatan Provinsi Bali*.
- Dinkes Badung. (2023). *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Badung 2022*. 100.
- Hanastasyia, N., Aisyah, I., & Lindayani, E. (2024). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang ISPA dengan Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 255-261.
- Hamzah, S. R., Nurul, S., & Saleh, H. (2023). Edukasi Pijat Batuk Pilek Pada Balita Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu di Desa Ratatotok Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 3(2), 2146–2152.
- Kendir, C., & Breton, E. (2020). Health literacy: from a property of individuals to one of communities. *International journal of environmental research and public health*, 17(5), 1601.
- Khasanah, R. U., Cahyaningrum, E. D., & Wirakhmi, I. N. (2024). Edukasi ISPA dan Pijat Common Cold Pada Kader dan Ibu di Posyandu Delima Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. 4(5), 359–367. <https://doi.org/10.59395/altifani.v4i5.589>
- Lestari, K. P., Nurbadlina, F. R., Wagiyo, & Jauhar, M. (2021). The effectiveness of baby massage in increasing infant's body weight.

- Journal of Public Health Research*, 10(1_suppl), jphr-2021.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. In *Rineka Cipta*.
- Pertiwi, S. I., Setiyani, D., Christiani, N., & Setyowati, H. (2024). Efektifitas Pijat Batuk Pilek pada Balita di Desa Morangan Kecamatan Suruh. 3(1), 614–621.
- Rika Widianita, D. (2023). Title. AT-TAWASSUTH: *Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
- Ruliati, R., & Aini, I. (2022). Pijat batuk pilek pada balita di praktek mandiri bidan Ruliati. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*, 5(2), 39-45.
- Sari, D. P., & Ratnawati, D. (2020). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA. 10, 39–45. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i02.578>
- Sero, R. L., & Fitria, P. N. (2024). Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Tentang Pencegahan Infeksi Saluran Napas Atas (Isipa) Pada Balita Di Desa Dorume. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 9(1), 85–91. <https://doi.org/10.51143/jksi.v9i1.593>
- Suryantara, A. A. B., Mahardika, M. R., Teknologi, I., & Persada, B. (2024). Jln . Swakarsa III No . 10 -13 GrisakKekalikMataram -NTB . Tlp / Fax . (0370) 638760 Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berhubungan dengan Kemampuan Merawat Balita dengan ISPA Berdasarkan Data Tahun 2022 Dinas. 10(1), 7–13.
- Yandri Ratu Sepeh. (2023). Analisis Faktor Determinan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Komunikasi Santa Elisabeth*, 0, 7.